

Wacana Eksplanasi dalam Konten Cangkir Tasawuf Modern: Analisis Berdasarkan Pendekatan Teori Relevansi dan Linguistik Kognitif

Taufik Nurhadi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
taufik_nurhadi@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Model tafsir Alquran Agus Mustofa dianggap kontroversial karena tidak mengikuti prosedur standar seperti misalnya model tafsir yang merujuk pada buku *Adhwa'ul Bayan fi Tafsiril Qur'ani bil Qur'an* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Al-Amin asy-Syanqithi. Justru dalam penafsirannya, Agus Mustofa menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Alquran. Berdasarkan hal tersebut, hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan terhadap konstruk tafsir Alquran model Agus Mustofa yang terinterferensi melalui wacana eksplanasi. Penelitian ini mengambil subjek tuturan dalam konten Cangkir Tasawuf Modern yang diasuh Agus Mustofa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada dua pendekatan, teori relevansi (model Raymond Gibbs) dan linguistik kognitif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik SBLC, teknik *download*, dan teknik catat. Metode analisis digunakan *Constant Comparative Analysis*. Hasil penelitian mengindikasikan adanya pola konstruk $KWE = P > SH > KC > Pj [KC] > Pj [KC + P] > K$. Pola penafsirannya mengindikasikan adanya kesamaan pendekatan relevansi kognitif dan relevansi komunikatif.

Kata kunci: wacana eksplanasi, cangkir tasawuf modern, teori relevansi, linguistic kognitif.

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan penelitian yang memokuskan kajiannya pada wacana eksplanasi dalam konten *Cangkir Tasawuf Modern* yang diasuh oleh Agus Mustofa, seorang ustad dan sekaligus sebagai Youtuber. Konten ini membicarakan hal unik tentang keislaman yang masuk dalam ranah tasawuf. Seperti diketahui bahwa tasawuf (تصوف) merupakan ilmu agama yang mempelajari bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Hal yang menarik adalah kajian tasawuf ini ditarik ke ranah domain ilmu pengetahuan, yang selama ini antara keduanya agak sulit disatukan. Konten ini justru berusaha membuktikan bahwa esensi Alquran memiliki kesejajaran dengan temuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan.

Gagasan dan penafsiran Agus Mustofa tampaknya tidak berjalan mulus karena ada kritik keras dari beberapa kalangan yang tidak setuju dengan hasil penafsiran Alquran yang dilakukannya. Salah satu di antaranya adalah kritik yang dilontarkan oleh seorang yang mengatasnamakan komunitas dari Pondok Pesantren Sidogiri. Mereka menerbitkan buku yang berjudul *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa: Koreksi terhadap Serial Diskusi Tasawuf Modern* (Ismail dan Ahmad, 2010). Kritikan itu pada intinya menyatakan bahwa buku-buku yang ditulis oleh Agus Mustofa banyak menyimpang dari ajaran Islam.

Tidak hanya sebatas itu, ada kalangan yang meragukan keprofesionalan Agus Mustofa, yang dianggapnya belum layak sebagai penafsir Alquran karena tidak memiliki basis pendidikan dari perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN (sekarang UIN), melainkan lulusan perguruan tinggi umum. Berdasarkan autobiografinya, dia alumni UGM dari Fakultas Teknik Jurusan Teknik Nuklir. Meskipun demikian, tidak sedikit dari kalangan masyarakat Muslim yang memberi apresiasi terhadap hasil penafsiran Agus Mustofa yang dianggap memberikan kontribusi besar terhadap umat Islam. Hal ini membuktikan bahwa ada permasalahan di antara pemikir di kalangan umat Islam, khususnya hasil penafsiran Agus Mustofa yang sebagian orang menerimanya dan sebagian lagi menolaknya.

Selain daripada itu, Bunayya (2019), melalui artikel penelitian yang dimuat dalam Jurnal Mashdar, mengkritisi metode Puzzle Agus Mustofa yang dianggap kontroversial dan tidak lazim dalam menafsir Alquran yang tidak mengikuti metode standar yang lazim digunakan penafsir-penafsir Alquran pada umumnya. Hilda (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Kritik terhadap Buku Adam Tak Diusir dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad-Dakhil)" juga mengkritisi penafsiran Alquran Agus Mustofa. Sebenarnya, masih ada beberapa kritikan dari penulis lain, namun pada umumnya mereka memiliki pemahaman hampir sama terhadap metode penafsiran Alquran bahwa Agus Mustofa dianggap menyimpang karena tidak menggunakan metode tafsir yang dianggap standar, misalnya prosedur tafsir Alquran yang ditulis oleh Syeikh Shalâh Abd al-Fattâh al-Khâliidi dalam bukunya yang berjudul Ta'rif al-Dârisin bi manâhij al-Mufassirîn (2008).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bermaksud melakukan studi terhadap prosedur penafsiran Alquran model Agus Mustofa dari segi linguistik. Kajian dari segi linguistik adalah tepat mengingat penafsiran Alquran itu lebih mengarah ke pemahaman pada konten yang ada di dalamnya. Hal ini tentu selaras dengan salah satu tujuan studi linguistik itu ialah mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan bahasa.

Mengingat hasil penafsiran Alquran Agus Mustofa sudah banyak terpublikasi, baik dalam bentuk buku maupun konten Youtube, studi ini mengambil sampel dari salah satu konten Youtube Agus Mustofa *Cangkir Tasawuf Modern* episode 73 yang berjudul "Petunjuk Allah Buat Para Ilmuwan." Pemilihan sampel ini cukup representatif karena konten ini membahas hal yang menjadi dasar terhadap penafsiran model Agus Mustofa, yakni ilmu pengetahuan. Selain itu, konten tersebut berbicara upaya pembuktian bahwa kebenaran ilmu pengetahuan tidak lepas dari tanda-tanda seperti yang difirmankan dalam Alquran. Tuturan yang melingkupi konten tersebut diasumsikan sebagai jenis tipe wacana, yakni wacana eksplanasi.

Agar diperoleh gambaran konstruk eksplanasi yang dibangun dalam *Cangkir Tasawuf Modern*, penulis menggunakan dua teori analisis bahasa, yaitu teori relevansi dan linguistik kognitif, yang selama ini berjalan sendiri-sendiri. Dengan mengkompilasi keduanya sebagai pendekatan, hal ini berarti ada upaya untuk membuktikan bahwa kedua pendekatan tersebut bisa saling berkontribusi dalam memecahkan permasalahan kebahasaan.

Dengan demikian, ada hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yakni

- (1) Bagaimana model konstruk wacana eksplanasi yang dibangun dapat membuktikan keterkaitan antara ajaran Alquran dan ilmu pengetahuan?
- (2) Sampai sejauh mana kontribusi pengompilasian dua teori, yaitu teori relevansi dan linguistik kognitif dalam memecahkan permasalahan kebahasaan, khususnya permasalahan wacana eksplanasi dalam konten *Cangkir Tasawuf Modern*?

Dasar Teoritis

Wacana eksplanasi adalah salah satu jenis wacana yang berisi penjelasan tentang suatu topik yang berkaitan dengan alam maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya wacana ini bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam kaitannya dengan topik yang dibicarakan. Wacana ini memiliki struktur pernyataan umum (*general statement*), deretan penjelas (*sequence of explanation*), dan penutup (*closing*).

Dalam penelitian ini, wacana yang dimaksud dibatasi pada wacana yang digunakan dalam konten *Cangkir Tasawuf Modern*, yang diasuh oleh seorang ustad sekaligus youtuber yang bernama Agus Mustofa. Karena konten ini memiliki banyak episode, perlu dibatasi pada episode 73 yang berjudul “Petunjuk Allah Buat Para Ilmuwan,”

Dalam upaya memecahkan permasalahan kebahasaan sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan dasar teori dan pendekatan yang memadai, yakni teori relevansi dan linguistik kognitif. Dalam analisis kedua teori tersebut digunakan dalam pengertian saling melengkapi. Kedua teori ini digunakan untuk memahami konstruk bangunan wacana eksplanasi dalam konten *Cangkir Tasawuf Modern* yang di dalamnya terdapat satuan-satuan kata yang bermakna metaforis. Ada beberapa catatan terhadap penggunaan kedua teori ini ialah sampai saat ini ahli teori relevansi dan ahli linguistik kognitif lebih peduli dengan pengembangan dan penerapan pendekatan mereka sendiri sehingga keduanya seperti berjalan sendiri-sendiri dan tidak bisa dipertemukan, apalagi saling melengkapi (Wilson, 2011:177). Untuk itu, dasar teori penganalisisan digunakan model teori relevansi dan linguistik kognitif model Raymon Gibb yang lebih memanfaatkan keduanya sebagai pendekatan yang saling melengkapi, dan keterkaitan antara kedua teori adalah dengan melihat peran sentral konsep dalam kedua pendekatan tersebut (Tendahl dan Gibbs 2008: 1824).

Teori relevansi model Reymon Gibb mendasarkan kajian metafora pada dua prinsip umum peran teori relevansi dalam kognisi dan komunikasi:

1. Prinsip Relevansi Kognitif:

Kognisi manusia cenderung diarahkan pada maksimalisasi/pemaksimalan relevansi.

2. Prinsip Relevansi Komunikatif:

Setiap tindakan komunikasi yang disengaja secara terbuka menyampaikan anggapan tentang relevansi optimalnya sendiri.

Kedua prinsip tersebut merupakan hasil kompilasi dari saling melengkapi antara teori relevansi dan linguistik kognitif, yang oleh ahli teori relevansi melihat metafora muncul terutama dalam komunikasi linguistik, sedangkan ahli bahasa kognitif melihatnya muncul terutama dalam pemikiran.

Penggabungan kedua pendekatan itulah, yang sifatnya saling melengkapi, digunakan untuk pemecahan permasalahan metaforis, yang pada akhirnya

terefleksi pada bangunan intepretasi yang berimplikasi pada bangunan konstruk wacana eksplanasi dalam konten Cangkir Tasawuf Modern. Bangunan konstruk wacana eksplanasi akan tampak tentu berdasarkan asumsi bahwa Agus Mustofa memiliki basis pengetahuan filsafat yang mendasarkan penyusunan penjelasan dan pengargumentasiannya berdasarkan rasionalisme.

METODE

Objek materia penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh Agus Mustafa dalam kontennya Cangkir tasawuf Modern episode 37. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Ada dua pendekatan teoritis yang digunakan, yang sifatnya saling melengkapi, adalah teori relevansi model Raymon Gibb yang mengadop dua teori, yakni teori relevansi dan linguistik kognitif. Adapun objek forma penelitian ini adalah konstruk dan unsur metaforis wacana eksplanasi dalam konten Cangkir Tasawuf Modern. Karena penelitian ini bersifat fenomenologis, teknik pengambilan sampel digunakan purposive sampling. Untuk pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik secara berurutan: teknik sadap, SBLC, teknik dowload, dan teknik catat. Untuk penganalisisan data, digunakan metode *Constant Comparative Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diuraikan di atas, artikel ini ini membahas bagaimana konstruk wacana eksplanasi dalam konten *Cangkir Tasawuf Modern* (CTM) episode 73 dibangun berdasarkan simbol-simbol makna metaforis. Konten ini berisi penafsiran Agus Mustofa (AM) terhadap Alquran yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Kajian AM ini sejalan dengan temanya, yaitu "Petunjuk Allah Buat Para Ilmuwan."

Konten CTM dimulai dengan praucap atau mukadimah seperti kelaziman pembicara muslim dalam berbicara di depan umum (*public speaking*), khususnya di depan pemirsa sesama muslim. Dalam mukadimah AM mengucapkan salam, hamdalah, ajakan memberi salam kepada Nabi Muhammad, dan terakhir hauqalah.

Setelah mukadimah, AM dalam CTM mengemukakan proposisi atau pernyataan umum sebagai berikut.

Petunjuk yang datang dari Allah terkait dengan ilmu dan akal yang harus kita jalankan secara proporsional.

Hal yang menarik adalah AM tidak menjelaskan proposisi yang dikemukakannya itu, melainkan menyitir firman Allah dalam Alquran, ayat 43 dan 44 surat Al-Ankabut (29) sebagai berikut.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - ٤٣
خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٤٤ □

Perlu diketahui bahwa sebelum kedua ayat tersebut dibacakan, AM mengucapkan terlebih dahulu lafadz *ta'awudz*: 'أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ' 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, kemudian diikuti lafadz *basmallah*: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'. Kedua bacaan tersebut merupakan bacaan pengantar yang menjadi adab dan kelaziman sebelum membacakan ayat-ayat Alquran. Pada intinya kedua bacaan diucapkan sebelum membaca/mengucapkan ayat Alquran agar orang yang membaca bersih hatinya dari hawa nafsu, penuh keikhlasan, dan merefleksikan diri terhadap sifat Allah yang pengasih dan penyayang.

Sitiran ayat 43 dan 44 surat Al-Kabut (29) yang dibacakan AM digunakannya sebagai sumber hukum untuk mendasari kebenaran proposisi yang diajukannya. Pada intinya sitiran kedua ayat tersebut dimaksudkan bahwa proposisi yang diajukan agar tidak keluar dari kerangka firman Allah yang terdapat dalam Alquran. Cara penyampaian seperti ini lazim digunakan para mubalig dalam menyiarkan ajaran Agama Islam.

Satu hal yang menarik adalah AM menjelaskan kedua ayat tersebut dalam kaitannya dengan proposisi yang diajukannya dengan diawali pengenalan kata kunci yang diambil dari ayat 43 surat Al-Ankabut (29), yakni kata امثل (amsyal). Ayat tersebut dibacakan yang disertai dengan terjemahan sebagai berikut.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّمَّا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - ٤٣

‘Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu’.

Lebih lanjut, AM menjelaskan bahwa kata امثل (amsyal) memiliki makna ‘perumpamaan-perumpamaan’, yang merupakan kata jamak. Jadi, menurut AM, امثل (amsyal) merujuk pada lebih dari satu kata, yakni bisa sebagai “masalah,” “persoalan,” “kasus,” “perumpamaan,” “analogi,” tergantung konteks pemakaiannya.

Cara AM dalam membangun interpretasi melalui kata kunci, disadari atau tidak disadari, menggunakan prinsip relevansi kognitif yang berpijak pada pendekatan linguistik kognitif. Dia mencoba membangun peta konsep untuk memperoleh informasi ensiklopedis, yang kemudian dieksternalisasi yang secara simbolik berimplikasi pada konteks yang merujuk pada ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Hal ini terlihat pada contoh yang diberikannya bahwa kata kunci امثل (amsyal) merujuk pada analogi seperti difirmankan Allah dalam Alquran surat Alankabut (29) ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ - ٤١

‘Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.’ (29:41)

Pada intinya ayat tersebut menganalogkan orang yang menyembah selain Allah seperti العنكبوت ‘laba-laba’ yang membangun rumah yang rapuh. Selain itu, AM menjelaskan bahwa kata kunci امثل (amsyal) juga merujuk pada perumpamaan atau analogi yang disimbolkan dengan kata مَثَلٌ (masalu) ‘seperti.’ Hal ini ditunjukkan oleh AM dalam cuplikan Alquran surat An-Nur (24) ayat 34.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar (24:34).

Pada ayat tersebut Allah bercerita tentang مَثَلٌ (masalu) ‘perumpamaan’ atau analogi yang menyamakan diri-Nya dengan نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (pemberi) cahaya langit dan bumi.’ Menurut AM, امثل (amsyal) itu dibuat Allah dalam Alquran agar bisa mempermudah kita untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya.

Selain merujuk pada analogi, امثل (*amsyal*) juga merujuk pada kasus, yaitu mengangkat kasus penciptaan Nabi Isa seperti penciptaan Nabi Adam. Contoh ini dikemukakan oleh AM dengan menyitir Alquran surat Ali Imran (3) ayat 59.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ - ٥٩

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu (3:9).

Dalam kaitannya pemberian contoh tersebut, dimaksudkan oleh AM untuk membuktikan bahwa امثل (*amsyal*) bisa merujuk ke beberapa makna sesuai dengan konteksnya. Pernyataan ini justru mengindikasikan AM melakukan pemahaman Alquran selain menggunakan relevansi kognitif, juga menggunakan relevansi komunikatif.

Berikutnya, sebelum dia mengembangkan penjelasan berikutnya, dia mensitir kembali cuplikan dari surat Al-Ankabut (29) ayat 43: وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ: ‘Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; . . .’ Dari cuplikan itu AM menggunakan sebagai dasar hukum peruntukan امثل (*amsyal*) yang hanya diperuntukkan ke manusia. Berikutnya, dia menyitir bagian kelanjutan surat Al-Ankabut ayat 43: وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ‘dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.’ Artinya, امثل (*amsyal*) yang diperuntukkan manusia, dipersempit lagi maknanya menjadi peruntukan manusia yang berilmu (الْعَالِمُونَ). Dari sini, AM mencoba menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu yang bisa memahami امثل (*amsyal*).

Berdasarkan hal tersebut, AM memberikan penafsiran bahwa orang-orang yang berilmu itu adalah ilmuwan yang bisa memahami petunjuk dari Allah Yng berupa امثل (*amsyal*). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mempelajari Alquran membutuhkan ilmu yang disebut ilmu alat seperti bahasa, ilmu astronomi, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu biologi, dan lain-lain. Lebih lanjut dikatakannya bahwa Alquran yang berbahasa Arab baru bisa dipahami oleh ilmu alat seperti bahasa Arab; Alquran yang bercerita tentang alam jagad raya baru bisa dipahami dengan ilmu alat yang dinamakan asronomi, atau ketika Alquran bicara tentang makhluk hidup diperlukan ilmu alat biologi.

Berikutnya, AM menjelaskan surat Al-Ankabut ayat 44 yang bercerita tentang penciptaan langit dan bumi seperti sitiran خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ‘Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq’ yang ditegaskan oleh Allah sebagai hal yang benar (بِالْحَقِّ). Lalu, sitiran ayat itu diikuti sitiran lain: إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ‘Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman’ yang berarti bahwa yang bisa memahami kebenaran itu ialah orang-orang berilmu atau ilmuwan yang mukmin atau yang beriman.

Berdasarkan kenyataan ini, AM merumuskan inferensi bahwa orang-orang berilmu itu adalah orang-orang yang berakal, berarti Alquran hanya bisa dipelajari oleh yang yang berilmu dan berakal. Semakin tinggi ilmu pengetahuannya semakin dalam pemahaman terhadap Alquran. Perumusan inferensi tersebut pada dasarnya merupakan upaya AM untuk menjelaskan berdasarkan relevansi komunikatif antar unsur-unsurnya, seperti امثل (*amsyal*), “manusia,” “ilmuwan,” “mukmin,” “hak atau kebenaranyang sebenar-benarnya.” Kelima domain itu saling berhubungan. Menurut AM, kata امثل (*amsyal*), misalnya digunakan sebagai petunjuk tentang suatu kebenaran. Unsur kata manusia diindikasikan

sebagai sasaran dari petunjuk, dan manusia itu dipersempit maknanya, khusus sebagai “orang yang berilmu” dan “orang-orang mukmin.”

Suatu hal yang menarik dari inferensi yang didasarkan pada penjelasan dan pembuktian-pembuktian, AM menjelaskan bahwa keimanan muncul dikarenakan kepehaman, kemudian baru memperoleh ilmu, baru memiliki keyakinan. Jadi, pada intinya keimanan didahului oleh proses keilmuan.

Apabila kita mengkonstruksi wacana eksplanasi yang dibangun AM berdasarkan paparan di atas, secara sederhana urutannya berdasarkan struktur paparan yang dikemukakan AM, diperoleh struktur eksplanasi (KWE):

$$KWE = P > SH > KC > Pj[KC] > Pj[KC+P] > K$$

Artinya, konstruksi wacana eksplanasi (KWE) dibangun AM memiliki urutan: mengajukan proposisi (P), diikuti penyebutan sumber hukum (SH) yang berupa ayat-ayat Alquran, mengemukakan kata kunci (KC) *امثل* (*amsyal*) yang terdapat dalam SH, menjelaskan KC sebagai kata yang menjadi inti penafsiran (Pj[KC]), berikutnya diberikan penjelasan kaitan antara KC sebagai pembenaran berdasarkan SH terhadap proposisi (P), setelah itu ditarik simpulan (S). AM menyebut cara menafsirkan Alquran itu sebagai metode puzzle.

Selain itu, untuk menjelaskan KC digunakan pendekatan relevansi kognitif dengan melakukan pemetahan konsep yang didasarkan pada SH sehingga ditemukan domain-domain leksikal, setelah itu baru digunakan pendekatan relevansi komunikatif yang secara kontekstual mengaitkan domain-domain leksikal dengan ayat-ayat Alquran (SH) dasar pembuktian kebenaran terhadap proposisi yang pada intinya menyatakan bahwa tanda-tanda kebenaran yang terdapat dalam Alquran baru bisa dipahami berdasarkan ilmu pengetahuan, dan orang yang bisa memahaminya dipersyaratkan orang yang berilmu dan beriman.

Apabila kita cermati cara penafsiran Alquran yang dilakukan AM jelas bertumpu pada Alquran, yang tampaknya cara ini menimbulkan keberatan atau ketidaksetujuan sebagian ulama yang dianggap menyimpang dari penafsiran standar yang lazim digunakan penafsir-penafsir umumnya yang mendasarkan selain Alquran juga dengan rujukan-rujukan lain. Metode AM yang dinamakannya metode Pusszle yang juga dianggap tidak kredibel karena tidak menggunakan metode tafsir standar dari referensi yang dianggap standar dari beberapa kalangan penafsir seperti di antaranya buku *Adhwa'ul Bayan fi Tafsiril Qur'ani bil Qur'an* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Al-Amin asy-Syanqithi.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap model penafsiran AM, hal positif yang bisa diambil dari pemikiran AM ini adalah AM sebagai kontribusi terhadap pengayaan model penafsiran yang selama ini didominasi model penafsiran konvensional. Penafsiran Alquran yang mendasarkan pada ilmu pengetahuan merupakan langkah maju dan menjanjikan, meskipun langkah yang diambil AW itu tidak menutup kemungkinan memiliki kelemahan yang harus diperbaiki, seperti misalnya apakah tidak perlu dilakukan kombinasi rujukan berdasarkan tafsir-tafsir yang sudah ada sebagai pembandingan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi eksplanasi AM menggunakan pola $KWE = P > SH > KC > Pj[KC] > Pj[KC+P] > K$. Selain itu, dalam melakukan tafsir, disadari atau tidak disadari, dia menggunakan pendekatan yang secara berurutan, dimulai dengan pendekatan relevansi kognitif yang

mendasarkan pada teori linguistik kognitif, berikut baru menggunakan pendekatan relevansi komunikatif. Dikatakan perkataan disadari atau tidak disadari, diasumsikan bahwa pendidikan formalnya tidak berbasis linguistik, melainkan berbasis teknik, khususnya teknik nuklir.

Daftar Pustaka

- Al-Khâliidi, Shalâh Abd al-Fattâh. 2008. *Ta'rif al-Dârisin bi manâhij al-Mufasssirîn*. Jeddah: Dar al-Basyir, 2008.
- Clark, Billy Clark. 2012. *Relevance Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bunayya, Grafil. 2019. "Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa tentang Azab Kubur." Mashdar, Vol.1, No.1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/search/authors/view?firstName=Gafil&middleName=&lastName=Bunayya%20R&affiliation=Prodi%20Magister%20Ilmu%20Al-Qur%20E2%80%99an%20Dan%20Tafsir%20UIN%20I%20mam%20Bonjol%20Padang&country=ID>. Diunduh 2 Agustus 2021.
- Carston, R. 2002. *Thoughts and Utterances: The Pragmatics of Explicit Communication*. Oxford: Blackwell.
- Gibbs, R. dan M. Tendahl. 2006. "Cognitive effort and effects in metaphor comprehension: Relevance theory and psycholinguistics." Dalam *Mind & Language* 21(3). 379-403.
- Hilda, Nurul Arifah. 2020. "Kritik Terhadap Buku Adam Tak diusir Dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad-Dakhîl)." <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1031>
- Ismail, A.Q dan Ahmad, M. 2010. *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa: Koreksi terhadap Serial Diskusi Tasawuf Modern*. Pasuruan: Pasuruan Pustaka Sidogiri.
- Sperber, D. & D. Wilson. 1995. *Relevance: Communication and Cognition* (2nd edition). Oxford: Blackwell.
- Vega Moreno, R. 2007. *Creativity and Convention: The Pragmatics of Everyday Figurative Speech*. Amsterdam: John Benjamins.
- Wilson, D. dan D. Sperber. 2004. "Relevance Theory." Dalam L. Horn & G. Ward (eds.), *The Handbook of Pragmatics*, 607-632. Oxford: Blackwell.
- Wilson, Deirdre. 2011. "Parallels and differences in the treatment of metaphor in relevance theory and cognitive linguistics." Dalam *Journal Intercultural Pragmatics* v.8, hlm 177-196. Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.